

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Sektor pertanian masih memegang peranan penting dalam tatanan pembangunan nasional, karena selain bertujuan untuk menyediakan pangan bagi seluruh penduduk, sektor pertanian juga merupakan sumber mata pencaharian bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Keadaan alam Indonesia memungkinkan untuk di lakukan pembudidayaan berbagai jenis tanaman pangan, baik lokal maupun berasal dari luar negri.

Hal tersebut menyebabkan Indonesia di tinjau dari aspek klimatologis sangat potensial dalam bisnis tanaman pangan dan holtikultura. Berbagai jenis sayuran yang di budidayakan dan di hasilkan di Indonesia, memberikan sumbangan cukup besar terhadap keanekaragaman bahan pangan bergizi bagi penduduk. Selain itu dengan adanya keanekaragaman tersebut dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan bagi ekonomi rumah tangga petani dan Negara. Salah satu dari berbagai jenis sayuran tersebut adalah mentimun.

Holtikultura merupakan salah satu sumberdaya di Indonesia yang hasilnya banyak memberikan keuntungan bagi manusia dan lingkungan hidup. Holtikultura juga merupakan salah satu subsektor pertanian yang sangat berpotensi untuk di kembangkan di Indonesia. Holtikultura terdiri dari sayuran, buah-buahan, tanaman hias dan biofarmaka. Produk holtikultura tersebut selain memberikan gizi juga berperan dalam memperluas kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan petani dan pelestarian lingkungan. Salah satu produk holtikultura yang memiliki

prospek bagus untuk di kembangkan adalah sayuran. Sayuran merupakan bahan makanan yang di butuhkan oleh tubuh manusia sebagai sumber vitamin dan mineral.

Pembangunan pertanian diartikan sebagai rangkaian berbagai upaya untuk meningkatkan pendapatan petani, menciptakan lapangan kerja, mengentaskan kemiskinan, memantapkan ketahanan pangan dan mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah. Guna mencapai tujuan tersebut, maka strategi dasar pembangunan pertanian adalah membangun usaha dan sistem agribisnis yang berkerakyatan, berdaya saing, berkelanjutan dan terdesentralisasi (Simatupang, 2003).

Permintaan akan bahan sayuran di Indonesia semakin meningkat terutama bahan sayuran utama seperti mentimun, tomat, kubis, brokoli, dan kacang panjang. Mentimun atau *Cucumis sativus* merupakan tanaman yang bisa beradaptasi pada berbagai jenis iklim. Namun, budidaya mentimun lebih maksimal pada kondisi iklim kering dengan penyinaran penuh pada suhu 21-27°C. Sedangkan ketinggian ideal untuk budidaya mentimun adalah 1000-1200 meter dari permukaan laut. Meskipun begitu mentimun masih bisa ditanam didataran rendah.

Budidaya mentimun membutuhkan perawatan ekstra, karena tanaman ini rentan terhadap hama dan cuaca. Mentimun akan lebih bagus ditanam pada tanah yang mengandung hara organik cukup banyak. Tekstur tanah yang baik bagi tumbuh kembang tanaman ini berkadar liat rendah dengan pH 6-7. Penyebaran dan produksi mentimun di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat. Luas

areal pada lokasi-lokasi baru di Propinsi Sumatra Selatan sendiri luas areal lahan penanaman sebesar 2.463 Ha dan hasil 43,99 kg per Ha dari produksi 0,832 ton per tahun Biro Pusat Statistik (BPS, 2009).

Mentimun merupakan salah satu jenis sayuran dari keluarga labu-labuan yang sudah populer di seluruh dunia. Menurut sejarahnya, tanaman mentimun berasal dari benua Asia. Pertama kali tanaman mentimun di budidayakan oleh manusia seratus tahun yang lalu. Columbus di sebut-sebut sebagai orang yang berjasa menyebarkan tanaman mentimun ke seluruh dunia. Di Cina, mentimun mulai di kenal dua abad sebelum masehi, kemudian meluas ke negara-negara lain di kawasan Asia. Di Indonesia mentimun merupakan sayuran yang sangat populer dan di gemari hampir seluruh masyarakat. Meskipun demikian kebanyakan usahatani mentimun masih di anggap usaha sampingan (Rukmana, 1994).

Mentimun adalah salah satu sayuran buah yang banyak di konsumsi segar oleh masyarakat Indonesia. Meskipun bukan tanaman Indonesia, tetapi mentimun sudah sangat di kenal oleh masyarakat Indonesia. Jenis sayuran ini dengan mudah ditemukan hampir seluruh pelosok di Indonesia. Mentimun juga dikenal dalam dunia kesehatan sebagai obat batuk, penurunan panas dalam, bahkan mentimun yang dikukus dan di simpan sehari semalam lalu di diamkan langsung akan berkhasiat mengurangi sakit tenggorokan dan batuk-batuk.

Sebagian besar penduduk Indonesia mengkonsumsi sayuran sebagai pelengkap makanan dan memenuhi kebutuhan gizinya, salah satu sayuran yang sering dikonsumsi masyarakat adalah mentimun. Pertumbuhan konsumsi

mentimun selama periode 2005-2008 rata-rata sebesar 51.31 kg perkapita pertahun. .

Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi pertanian dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu: Faktor biologis, seperti lahan pertanian dengan tingkat kesuburannya, benih dan pupuk. Faktor sosial ekonomi, seperti biaya produksi, harga, tenaga kerja ataupun tingkat pendapatan. Penerimaan petani dipengaruhi oleh hasil produksi. Petani akan menambah hasil produksi bila setiap tambahan produksi tersebut akan menaikkan jumlah penerimaan yang akan diperoleh. Penerimaan (revenue) adalah penerimaan dari hasil penjualan outputnya (Budiono, 2002).

Sedangkan menurut Soekartawi (2003) penerimaan adalah banyaknya produksi total dikalikan harga atau biaya produksi (banyaknya input dikalikan harga). Penerimaan adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari usahatani selama satu periode diperhitungkan dari hasil penjualan (Rp) (Suratiyah, 2006). Pendapatan adalah hasil dari usahatani, yaitu hasil kotor (bruto) dengan produksi yang dinilai dengan uang, kemudian dikurangi dengan biaya produksi dan pemasaran sehingga diperoleh pendapatan bersih usahatani (Mubyanto, 1994).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah di uraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Adakah perbedaan keuntungan antara skala usaha pada usahatani mentimun di Desa Wonosari Kecamatan Puger Kabupaten Jember?

- 2 Faktor-faktor produksi apakah yang mempegaruhi keuntungan usahatani mentimun di Desa Wonosari Kecamatan Puger Kabupaten Jember?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka dapat disusun tujuan penenelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan besar tingkat keuntungan strata luas lahan pada usahatani mentimun di Desa Wonosari Kecamatan Puger Kabupaten Jember.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor produksi yang mempengaruhi keuntungan usahatani mentimun di Desa Wonosari Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau kaedah yang diharapkan peneliti adalah:

1. Sebagai bahan informasi bagi petani mentimun dalam mengembangkan usahataninya.
2. Untuk menambah ilmu pengetahuan, khususnya di bidang sosial ekonomi pertanian.